***“Menjadi Mualaf atau Kembali Murtad”***

**Identitas dan Resiliensi Komunitas Sebagai Respon Psikologi Mualaf di Perbatasan Aceh**

1Muhajir Al-Fairusy,2Syarifah Rohana, 3Cecep Soleh Kurniawan, 4Idris Hemay, 5Zulfatmi

**1,2**Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng, Meulaboh

3Universiti Islam Sultan Sharif Ali, Brunei Darussalam

4Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

5Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.

**Coresponding email:** muhajiralfairusy@staindirundeng.ac.d

**ABSTRACT**

Diskusi mengenai identitas Mualaf di perbatasan Aceh, setidaknya dapat dibaca sebagai penegasan negosiasi identitas dan daya tahan komunitas minoritas di tengah mayoritas. Tidak bisa dinafikan, bahwa sejak Syariat Islam hadir sebagai ideologi dan keyakinan masyarakat Aceh, telah membenturkan kebudayaan antarmasyarakat berbeda keyakinan, khususnya kawasan perbatasan Aceh. Benturan budaya tersebut, ternyata telah memberikan ruang lahirnya identitas Mualaf sebagai alternatif bagi masyarakat perbatasan Aceh yang beragama Non Islam. Kajian ini adalah sebuah usaha untuk memahami, dan menjelaskan keberadaan komunitas Mualaf lewat konsep identias sosial, psikologi komunitas, dan daya tahan komunitas. Ketertarikan untuk mengkaji ini, terutama karena minimnya kajian Mualaf di perbatasan Aceh. Karena itu, menarik melihat bagaimana rekam jejak yang dipenuhi negosiasi identitas oleh masyakat Mualaf di kawasan perbatasan Aceh. Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan pendekatan *grounded research*, dan paradigma kebudayaan. Teknik pengumpulan data melalui *Library Research* (kajian kepustakaan), dan wawancara dengan informan yang dianggap profesional terhadap kajian ini. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa identitas sebagai Mualaf di perbatasan tidak bisa dibaca sebatas konversi agama, melainkan ada persoalan daya tahan komunitas secara psikologis, dan negosiasi identitas sosial atas kondisi kebudayaan berbasis identitas keislaman yang ada di perbatasan Aceh.

**Kata Kunci :** *Perbatasan Aceh, Identitas, Resiliensi Komunitas,* Psikologis Mualaf*.*

**INTRODUCTION**

Gesekan atas nama agama di kawasan perbatasan Aceh hingga sekarang belum menemukan titik konsensus. Beberapa studi menyebutkan ada kesenjangan aturan dan regulasi menyangkut izin pendirian rumah ibadah yang tidak disepekati oleh Muslim dan Non Muslim (Al-Fairusy & Abdullah, 2020; Fairusy, 2016a). Konflik umat beragama yang terjadi di perbatasan Aceh tepatnya di Kabupaten Singkil dapat dikatakan menjadi salah satu catatan terburuk dalam sejarah toleransi beragama Indonesia. Peristiwa ini merobek jaringan sosial masyarakat tempatan (Aritonang, 2020; Miswardin, 2019; Nurjannah, 2017).

Dalam beberapa catatan, konflik agama kerap menyangkut persoalan identitas. Dampak Konflik membawa pengaruh besar bagi identitas masyarakat di perbatasan Aceh. Kondisi ini ikut mendorong munculnya gelombang transformasi identitas sebagai mualaf. Fenomena menjadi mualaf meningkat dalam setengah dekade terakhir, akibat kondisi sosial dan politik setempat (Al-Fairusy & Abdullah, 2020; Aritonang, 2020; Nurjannah, 2017; TEMPO, 2015). Konversi identitas ini melahirkan beberapa kondisi baru, selain munculnya keluarga lintas-keyakinan juga persoalan daya tahan sebagai seorang mualaf. Bagaimanapun, identitas baru sebagai seorang mualaf dapat diasumsikan sebagai bentuk negosiasi identitas. Kondisi ini diakibatkan oleh kecurigaan pada keberadaan Non Muslim yang membuncah.

Asumsi awal, transformasi identitas menjadi mualaf tampak dikonstruksi oleh pengaruh struktural bukan persoalan kultural (Al-Fairusy & Abdullah, 2020; Ansor, 2014; Fairusy, 2016a, 2016b). Kemelut identitas keagamaan di Singkil telah dimulai sejak meletusnya peristiwa DI/TII di Aceh tahun 1953. Sejak itu, Aceh gencar menyuarakan Syariat Islam ke seluruh teritorial wilayahnya, dan berlanjut pada formalisasi Syariat Islam tahun 2002 yang terus berlangsung hingga sekarang. Politik identitas kian akut dengan munculnya dikotomi melalui istilah yang umum didengar di tengah penduduk Singkil, yaitu “mereka” untuk non Muslim dan “kita” untuk Muslim (Al-Fairusy & Abdullah, 2020).

Ekses dari pengentalan identitas agama bermuara pada meningkatnya mualaf, seiring hadirnya model keluarga lintas keyakinan di Singkil. Di mana, beberapa penduduk berpindah keyakinan, terutama menjadi seorang Muslim dan membentuk keluarga baru. Meskipun telah memeluk Islam, namun banyak keluarga dan kerabat para mualaf masih bertahan dengan keyakinan dasar mereka (Kristen dan aliran kepercayaan-Pambi). Adakalanya, hanya oranguta, anak atau kerabat mereka saja yang memilih mengorvensi keyakinannya, di sisi lain keluarga dan kerabat mereka tetap bertahan dengan keyakinan lama. Studi mengenai daya tahan komunitas dapat dilihat dari laporan penelitian yang dilakukan oleh CSRC UIN Jakarta tahun 2020, yang melihat jika corak resiliensi komunitas dalam konteks komunitas pesantren amat beragam. Modal resiliensi yang dibangun oleh masing-masing komunitas amat tergantung pada kepercayaan mereka pada sosial (*social capital*) yang dimiliki

Para mualaf di kawasan perbatasan Aceh adalah konfigurasi dari perjalan sejarah dan kontak sosial yang tak dapat dihindari antara kabupaten ini dengan provinsi tetangga Sumatera Utara. Arus manusia pendatang yang memilih mengonversi keyakinan didorong oleh faktor sosial politik dan ekonomi. Setelah menjadi seorang Muslim, biasanya kewargaan mereka lebih dapat diterima secara luas, dan membuka peluang kenyamanan menetap di Singkil. Pun demikian, minimnya pembinaan para mualaf, telah mendorong beberapa dari mereka untuk kembali ke agama dasar mereka, sebagaimana diungkapkan oleh beberapa mualaf saat pengamatan awal penyusunan proposal studi ini dilakukan.

Studi bagi komunitas mualaf di Singkil menyangkut identitas dan daya tahan mereka dilakukan sebagai bagian pembangunan masyarakat (*social development*) dalam konteks studi sosial keagamaan, dan diharapkan akan memberi kontribusi bagi masa depan masyarakat multikultural di perbatasan Aceh. Selain itu, studi ini diharapkan akan melahirkan satu *lesson learn* dan *policy brief* berbasis riset dalam konteks identitas dan resiliensi komunitas mualaf dalam ranah sosial keagamaan.

**METHODS**

Studi untuk mengumpulkan data mengenai daya tahan (*resiliense*) dan identitas di tengah komunitas mualaf di perbatasan Aceh, khususnya Aceh Singkil dan Nias. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengambilan data dengan teknik observation (observasi) dan *depth interview* (wawancara mendalam). Peneliti juga melakukan perekaman data visual dengan pemotretan memanfaatkan kamera foto, nantinya data visual akan ditampilkan dalam laporan tulisan ini. Sebelum penelitian lapangan (field research) dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti mengkaji berbagai literatur yang berhubungan dengan konsep konsensus, dan kebudayaan masyarakat yang akan diteliti. Strauss & Corbin (2003; 10-11) mengatakan bahwa, Teori yang *grounded* adalah teori yang diperoleh secara induktif dari penelitian tentang fenomena yang dijelaskannya (Spradley, 1997). Teori ini ditemukan, disusun, dan dibuktikan untuk sementara melalui pengumpulan data yang sistematis dan analisis data yang berkenaan dengan fenomena itu. Karena itu, pengumpulan data, analisis, dan teori saling terkait dalam hubungan timbal-balik. Peneliti tidak memulai penyelidikan dengan satu teori tertentu lalu membuktikannya, tetapi dengan suatu bidang kajian dan hal-hal yang terkait dengan bidang tersebut.

Adapun dalam konteks pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan dimulai dari studi kepustakaan, pengamatan terlibat, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selanjutnya, semua data akan akan dianalisis secara bersamaan (*simultaneously*) dengan pengumpulan data (Mariam 1998, Marshall dan Rossman 1989 dalam (Creswell, 2010). Untuk mencapai lokasi penelitian, peneliti akan melakukan perjalanan darat selama 9 (sembilan) jam menuju perbatasan Aceh. Selanjutnya, jika data perlu pengayaan, maka peneliti akan menyeberang ke Nias dari Singkil. Nantinya, peneliti akan menetap dan tinggal bersama komunitas mualaf dan masyarakat di kawasan perbatasan ini, selama waktu yang dibutuhkan dalam pengumpulan data berbasis pendekatan etnografi ini.

**RESULT AND DISCUSSION**

**Result**

1. **Mualaf di Perbatasan Aceh**

Sebagaimana diketahu, perbatasan Aceh terutama Singkel menjadi salah satu kantong Mualaf di Aceh. Dalam catatan sejarah, saat Belanda mulai menguasai perbatasan Aceh, mereka banyak mendatangkan buruh dari Sumatera Utara, terutama orang Batak dan Nias. Orang Nias dan Batak banyak digunakan oleh Belanda sebagai buruh selain orang Batak yang didatangkan oleh Belanda ke Singkil. Selain itu, orang Nias juga paling banyak ditemui di Kecamatan Pulau Banyak Barat dan Pulau Banyak, karena kedua pulau ini memang telah ditempati oleh orang Nias sejak dahulu yang memulai pekerjaan berkebun di sini jauh sebelum orang Pulo mengenal mata pencaharian melaut. Letak Pulau Nias dan Pulau Banyak yang berdekatan memungkinkan telah terjadi migrasi penduduk Nias ke sini. Selain itu, beberapa Mualaf memang juga sengaja didatangkan oleh penduduk tempatan Singkel, seperti di Kepulauan Banyak.

Kehadiran Mualaf dari Nias dan Batak menjadikan kawasan Singkel sebagai salah satu kabupaten perbatasan di Aceh yang memiliki identitas multikultural. Sejak lama, Singkil sebagai kawasan perbatasan Aceh memang dikenal sebagai kabupaten multietnis, mulai dari masyarakat keturunan Melayu, Minang, Pakpak, Alas, Jawa, Aceh dan Nias. Di Sini juga berkembang tiga keyakinan; Islam, Kristen dan animisme-palbegu.

Di Singkil terdapat nama “kampung Mualaf,” tepatnya di Desa Napagaluh, Kecamatan Danau Paris. Penamaan nama kampung mualaf berdasar pengakuan masyarakat tempatan, karena tingginya gelombang mualaf di sana. Seorang mualaf yang baru saja menikah dengan warga setempat berasal dari Sumatera Utara. Usianya 26 tahun, ia seorang katolik, lalu memilih menjadi Muslim seiring perkawinan yang telah dilaksanakannya. Saat wawancara di Mesjid desa tersebut, ia tampak menggunakan sarung dan peci. Ia juga shalat layaknya Muslim pada umumnya. Dari keterangan yang diberikan, ia mengaku memilih Islam karena kesadaran, tidak semata-mata karena faktor sosial seperti perkawinan. Kini, ia rajin mempelajari beberapa sikap primer sebagai seorang Muslim, seperti membaca Al-Quran dan melaksakan shalat. Padahal, dalam diakonia Nasrani, penganut Katolik sejatinya lebih radikal dengan keyakinan dasarnya. Tapi, di Singkil terdapat beberapa penganut Katolik yang memilih berpindah keyakinan, karena faktor perkawinan dan dorongan sosial lainnya.

Transformasi menjadi Mualaf di perbatasan Aceh mengalami proses beragam. Di Kecamatan Kepulauan Banyak, seorang tokoh adat Mustafa (73 tahun) berasa dari Nias bermarga Zai. Ia mengaku telah memeluk Islam sejak kakeknya menetap di Pulau Banyak Barat (Haloban). Ia sendiri telah banyak mengislamkan pendatang dari Nias beragama Kristen menjadi Muslim. Sebagai petani Cengkeh dengan kebun yang luas, tahun 1970-1980-an, ia kerap mendatangkan orang Nias yang masih beragama Kristen dan dipekerjakan di kebun cengkeh miliknya. Saat itu, menurutnya transportasi Pulau Banyak hanya dapat ditempuh menggunakan perahu. Hampir setiap tahun, Mustafa mendatangkan puluhan buruh kerjanya dari Nias ke Pulau Banyak. Sebagian besar mereka kemudian memilih menetap di Kepulaun Banyak dan memilih menjadi Muslim.

Para buruh dari Nias yang telah menjadi Muslim biasanya akan diberikan sebidang tanah untuk tinggal oleh Mustafa. Setelah panen, mereka berlayar ke Sibolga bersama. Dari Sibolga ke Pulau Banyak,biasanya mereka membawa pulang bahan kebutuhan pokok seperti beras, dan sisanya untuk membeli emas yang ditabung kemudian hari sebagai tradisi masyarakat Pulau Banyak. Relasi kekerabatan antara orang Nias yang telah menjadi Muslim dengan kerabat mereka yang masih beragama Kristen masih berlansung baik menurut para Mualaf yang diwawancarai. Relasi ini menjadi kohesi sosial hubungan antarpenduduk Singkil dan Nias. Kabupaten Singkel merupakan satu-satunya kabupaten di Aceh yang paling diminati oleh orang Nias untuk tinggal dan melangsungkan kehidupan. Bagaimanapun, di Singkel paling mudah menemukan orang Nias, dan penduduk setempat yang berketurunan Nias jika berkunjung ke sana.

Berdasarkan informasi dari pengurus Baitul Mall dan Dinas Syariat Islam Aceh Singkil, jumlah Mualaf dari Nias secara grafik lebih tinggi dibanding mualaf dari Pakpak yang ada di perbatasan dengan Kabupaten Manduamas-Tapanuli Tengah. Beberapa Mualaf mengakui jika menjadi Muslim di Singkil pengakuan identitas mereka lebih cair dalam bergaul dengan masyarakat tempatan. Selain itu, identitas sebagai Muslim dapat diklaim sebagai strategi melangsungkan hidup dalam konteks sosial yang lebih intim. Perhatian dan kepedulian lebih kerap ditunjukkan oleh warga setempat pada pendatang yang telah menjadi mualaf. Seorang tokoh adat di Singkil menerangkan jika menjadi Muslim adalah strategi pengakuan para pendatang ke Singkil. Setelah menjadi Muslim, umumnya mereka diperlakukan dengan baik. Beberapa jenis bantuan sosial bagi Mualaf juga menjadi prioritas program pembinaan Mualaf, dan memang diatur pula dalam Islam. Dalam konteks ini, berlaku penguatan psikologis seseorang secara sosio-kultural, ada pengaruh lingkungan dalam membentuk identitas Mualaf (Haryanto & Sila, 2022).

**Table,** Mualaf dan Agama Asal

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Agama Asal Kecamatan Asalan Menjadi Mualaf | | |
| Kristen Protestan | Singkil Utara, Danau Paris  Singkohor, | Perkawinan, Mata Pencaharian |
| Katolik | Danau Paris, Singkohor | Perkawinan |
| Aliran Kepercayaan | Singkil Utara, Danau Paris | Perkawinan, Mata Pencaharian |

Sumber: Dinas Syariat Islam dan Pendidikan Dayah Aceh Singkil. 2023.

Aceh memang kerap dipandang sebagai kawasan yang memiliki identitas Islam paling kental oleh pendatang dari Nias. Aceh memiliki segudang kebijakan dan perhatian untuk muallaf di perbatasan. Mulai dari penempatan dai perbatasan di enam kabupaten perbatasan di Aceh, pembinaan akidah mereka, hingga bantuan sosial yang diperuntukkan pada muallaf. Di Kecamatan Singkil misalnya, beberapa muallaf merupakan keturunan Nias yang kini resmi menjadi warga Singkil. Alasan banyak penduduk Nias berpindah agama menjadi Muslim di Singkil, selain karena keinginan juga desakan kondisi geopolitik dan sosial masyarakat setempat, karena Singkil bagian dari Aceh yang mayoritas Muslim.

Salah seorang Mualaf di Singkil yang datang dari Nias dan telah menjadi warga Singkil adalah Ibrahim (35 tahun). Ibrahim kini tinggal bersama tiga orang anak dan istrinya di kawasan Kecamatan Singkil. Ibrahim dulu sempat bekerja di Jakarta sebagai preman jalanan. Beberapa bagian tubuhnya dipenuhi tato, untuk meyakini orang lain yang berjumpa dengannya bahwaia pernah menjadi preman di ibukota. Selanjutnya pasca pendisiplinan premanisasi di Jakarta, ia memilih pulang ke Nias dan menikah. Setelah menikah ia diajak oleh temannya pindah dan menetap di Singkil. Bagi Ibrahim, Singkil memberi jaminan hidup yang lebih pasti secara ekonomi dan sosial karena kepedulian warga tempatan jika ia telah memeluk Islam. Ibrahim sekrang dibana oleh Baitul Mal dan Dinas Syariat Islam Aceh. Kehidupan Ibrahim dengan statusnya sebagai mualaf mendapat perhatian luas oleh masyarakat lokal, ia kerap menerima bantuan dari penduduk Singkil.

Selain Ibrahim, ada banyak orang Nias lain yang berstatus mualaf di Singkil. Mereka tersebar se-kabupaten perbatasan ini. Pun demikian, upaya pembinaan akidah terhadap mereka tetap dilakukan meskipun kerap macet dan tidak berjalan dengan baik. Beberapa muallaf bahkan hingga mereka telah berpuluh tahun memeluk Islam tak pernah paham tata cara melaksanakan shalat yang sepatutnya, atau tak pernah bisa membaca al-Quran sama sekali. Kondisi ini sedikit berbeda dengan anak-anak mereka yang telah diinisiasi Islam sejak lahir, dan diantar ke balai-balai pengajian yang ada di Singkil. Kondisi ini terus berlangsung hingga sekarang,

Di kawasan pesisir seperti Pulau Banyak, mualaf Nias tampak mendapat perhatian yang lebih baik dibanding Singkil daratan. Mulai dari bantuan oleh pengusaha lokal selain Baitul Mal dan Dinas Syariat Islam hingga pembinaan kesadaran cara ber-Islam. Pekerja Mustafa misalnya, mereka sebagian besar diberikan tanah oleh Mustafa sendiri untuk melangsungkan hidup di Pulau Banyak. Seorang muallaf anak buah Mustafa kini telah berkeluarga dan menikah dengan orang Pulo, sampai sekarang ia tetap menganggap Mustafa sebagai bapaknya. Apapun kegiatan Mustafa di rumahnya yang membutuhkan dukungan bersama, ia selalu hadir dan siaga membantu. Begitulah sikap dan mental orang Nias menurut Mustafa-mereka setia.

Yusuf, seorang pemuda keturunan Nias berusia 23 tahun. Ia adalah muallaf sejak masih anak-anak karena orangtuanya sudah memeluk Islam. Namun, keingintahuan Yusuf pada Islam begitu ketat. Ia mempelajari Islam secara otodidak lewat media sosial. Pengetahuan Yusuf pada Islam memang banyak dipengaruhi oleh Islam radikal. Ia juga menghafal al-Qur an, dan bacaan dalam shalat saat ia menjadi imam mampu meniru beberapa suara imam dari Arab. Tradisi lokal yang dianggap bertentangan dengan Islam yang ia pahami, ia tantang. Sikap Yusuf ini yang kemudian banyak mendapat sorotan dan perlawanan dari agamawan dan masyarakat lokal Pulau Banyak yang kini banyak meminati Islam dengan corak Dayah di Aceh. Meskipun, dalam sejarah Pulau Banyak, Muhammadiyah menjadi basis utama perkembangan Islam di sini.

Sebagai strategi mempertahankan hidupnya di Pulau Banyak, Yusuf berjualan di sebuah kios kecil di Pulau Banyak. Meskipun, interaksinya dengan masyarakat Pulo sedikit renggang karena pemahaman agamanya yang radikal tadi. Namun, ia mampu menarik perhatian anak-anak sekolah yang masih remaja. Tak sedikit anak-anak sekolah mampu dirangkul Yusuf untuk selalu datang ke surau setempat melaksanakan shalat berjamaah. Kesadaran berIslam yang dimiliki Yusuf sebagai muallaf menjadi unik karena menandingi orang-orang lokal yang telah mewarisi Islam sebagai identitas sejak lahir, namun pemahaman agama dan laku suci agama tidak semilitan Yusuf. Sejauh pengamatan, orang-orang Nias di perbatasan Aceh tampak lebih survive, karena kegigihan dan sikap mereka yang mudah diterima oleh orang lokal. Apalagi, sejak pelabuhan Singkil-Nias dibuka, pilihan menuju ke Medan dari Singkil menjadi alternatif yang paling diminati oleh orang Nias karena jarak tempuh lebih dekat dibanding dari Sibolga-Medan. Kondisi ini memang tampak berbeda dengan orang Pakpak di perbatasan Singkil, yang kerap mengalami benturan karena identitas agama dengan penduduk lokal. Meskipun, sejauh pengalaman saya melihat Singkil, relasi sosial di sana antara Pakpak Kristen dan Singkil Muslim tampak berjalan dengan rapi dan jauh dari kesan konflik-meskipun potensinya ibarat “api dalam sekam” karena perjalanan sejarah panjang relasi kedua komunitas ini.

**Discussion**

**Mualaf Sebagai Identitas Sosial dan Strategi Bertahan Hidup Secara Psikologis**

Fenomena konversi agama merupakan bagian salah satu dari penyebab ketegangan antarkomunitas agama di Indonesia (Hudriansyah, 2018).Di Singkil sebagai salah satu kawasan perbatasan Aceh, ketagangan antarumat beragama juga telah mendorong beberapa penganut agama Non Islam mengubah identitas mereka menjadi mualaf. Usaha mengonversi keyakinan didorong oleh faktor sosial politik dan ekonomi. Setelah menjadi seorang Muslim, biasanya kewargaan mereka lebih dapat diterima secara luas, dan membuka peluang kenyamanan menetap di Singkil, sekaligus menempatkan mereka pada kuasa yang baru (Fairusy, 2016a).

Identitas sosial merupakan perangkat nilai dan norma yang dipercaya, diyakini dan dipraktikkan oleh komunitas dalam keseharian mereka. Modal sosial (*social bonding*) kerap digunakan dalam rangka kebutuhan komunitas dalam mempertahankan eksistensinya (Abubakar et al., 2020). Termasuk dalam persoalan konflik agama di Indonesia, di mana identitas sosial menjadi alat yang mewarnai kontestasi dan konflik bernuansa agama, serta relasi etnis dan agama di Indonesia (Purwana, 2003,Achmad Habib, 2004,Muhrotien, 2012,*.* Jacques Bertrand, 2012,Buchari & Astuti, 2014,Jubba, 2019)*.*

Dalam studi Habib terhadap pola hubungan etnik Cina dan Jawa di salah satu pedesaan di Jawa Timur, melihat jika hubungan antarkelompok etnik merupakan dampak dari dialektika interaksi antarpihak etnik. Dialektika ini membentuk pola hubungan yang berubah dari pola penguasaan menjadi kerjasama, persaingan dan diakhiri dengan pertikaian. Melalui pandangan Simmel yang menempatkan peran jarak dengan relasi sosial dan konsep orang asing (*the stranger*), di mana pemaknaan suatu kelompok etnik terhadap etnik lain adalah fungsi dari jarak relatif antara individu kelompok etnik pertama dengan kelompok kedua. Namun, dalam konteks relasi antara etnik Cina dan Jawa, tidak ada persoalan orang asing, pun etnik Cina tidak dipandang organik bagi kelompok etnik Jawa (Achmad Habib, 2004).

Buku karya Jacques Bertrand yang mengupas ragam persoalan identitas dan agama di Indonesia cukup memberi pengayaan pemahaman terkait persoalan konflik etnis di Indonesia dengan mengangkat ragam kasus, mulai dari Aceh hingga Papua. Bagaimanapun, rezim Orde Baru menyumbang konsekuensi terhadap konflik etnis. Demokratisasi disertai berakhirnya rezim Orde Baru menyumbang ketegangan konflik antara etnis dan agama. Peran Orde Baru yang menyempitkan makna kebangsaan dengan meminggrikan kelompok etnis lain telah mengakumulasi konflik di Indonesia. Akibatnya, muncul cara melihat (kesadaran) terhadap diri sendiri sebagai suku bangsa yang selama ini terpinggirkan oleh “model kebangsaan” yang dilembagakan oleh orde baru sebagai konsep yang sempit (Jacques Bertrand, 2012).

Studi Hasse Jubba menunjukkan jika ketegangan hubungan antarkelompok umat beragama sebagai pertanda buruk bagi sisi kemanusiaan, dan kebersamaan. Situasi ini sebagai bentuk di mana agama telah lama mengalami proses dipersonalisasi, hingga memiliki kebenarannya sendiri. Kondisi ini menjadikan agama bersifat disruptif dan berlaku sifat kontestatif pada agama. Dilirik dari konsep identitas, studi ini memberi pemahaman jika pemeluk agama yang begitu bangga menjadi bagian pemeluknya, kontestasi identitas agama telah mendorong lahirnya reaksi keras antarkelompok agama itu sendiri. Akibatnya, sesama pemeluk agama bermunculan sikap saling menuduh (Jubba, 2019).

Dalam studi Muhajir Al-Fairusy (2016) menyebut pemaknaan perbatasan Aceh bagi Singkil yang memiliki dua kawasan berdasar jati diri budaya masyarakatnya ; pesisir dan daratan, dua corak wilayah ini sekaligus mencerminkan karakter diametral kondisi sosial dan budaya mendalam, termasuk pada perkembangan ekonomi. Masyarakat di wilayah pesisir lebih tampak geliat ekonomi, serta gesekan perbedaan etnik dan kepercayaan cenderung hampir tidak pernah terjadi. Umumnya, wilayah pesisir didominasi oleh diaspora etnis Minang, Aceh dan Nias dengan karakter Melayu. Mereka lebih terbuka pada dunia luar. Situasi ini, ditunjukkan dengan tingginya pengunjung luar ke sana, dan luasnya jaringan ekonomi perikanan, cukup untuk menujukkan kosmopolitnya karakter masyarakat di sini.

Kondisi ini, kontras dengan wilayah topografi (daratan) Singkil. Umumnya didominasi oleh etnis Singkel, Pakpak, dan Jawa. Etnis Singkel memiliki kemiripan dengan etnis Pakpak dari sisi bahasa dan marga. Pun demikian, etnis Singkel menolak dikategorikan etnis Pakpak karena beberapa alasan, salah satunya faktor agama. Mengenai eksistensi etnik Pakpak di Singkil yang pernah kaya dengan penghasilan utama *kamper, kemenyan* dan *kapur barus* dapat dilihat dari karya Lombard (2007) dan Kevonian dalam Guillot (peny, 2014), yang menyebut mereka telah lama menetap di kawasan ini. Pun dmeikian, di Kawasan daratan Singkil, kontestasi identitas berbasis agama amat terasa. Selain itu, persoalan kemiskinan juga tampak transparan, menyempitnya lahan perkebunan sebagai basis mata pencaharian akibat dominasi perusahaan adalah serangkaian persoalan, selain gelombang migrasi dari provinsi tetangga yang meningkat, belakangan dianggap mengancam identitas penduduk lokal dari sisi budaya dan agama.

Eskpresi gelombang etnomigrasi (dari Kabupaten Manduamas, Dairi dan Phakpak Barat-Sumatera Utara) jika awalnya adalah hal biasa, kini dianggap sebagai ancaman identitas. Sebagian besar pendatang beragama Kristen mulai berhadapan dengan seperangkat tatanan budaya dan agama Islam, di mana menguatnya makna Singkil bagian dari Aceh. Kondisi ini mendorong gesekan dan kontestasi identitas, dan kerap dimanfaatkan oleh sekumpulan kelompok pengusik, terutama dengan memanipulasi simbol (agama, bahasa, dan ideologi) untuk dijadikan pembenar melakukan tindakan-tindakan kekerasan, seperti yang meletus pada tanggal 13 Oktober 2015. Di sini, dapat dipahami jika menguatnya identitas kelompok masyarakat yang menetap di perbatasan Aceh karena memiliki identitas majemuk. Di sisi lain, persoalan identitas di Singkil tampak berbeda dengan masyarakat Aceh pada umumnya.

Kemunculan Mualaf Singkil dapat dipahami sebagai bentuk strategi keberlangsungan hidup secara psikologis yang ditipang oleh identitas sosial dan daya tahan (resiliensi) komunitas. Resiliensi komunitas atau bentuk ketahanan merupakan pendekatan baru dalam rangka penanggulangan ancaman radikalimse dan esktermisme. Sebagaimana dijelaskan oleh Cardozo (2015), resiliensi adalah pendatang baru, *the new kid on the block* dalam diskursus CVE (Abubakar et al., 2020). Pun demikian, konsep ini telah banyak digunakan dalam dalam bidang seperti manajemen bencana alam, perubahan iklim, dan faktor resiko lainnya termasuk ancaman global. Resiliensi dalam konteks dasar bermakna memantul (*rebounding* ) sebagaimana dikutip dari Macmillan Dictionary. Selanjutnya, resiliensi diadopsi dalam bahasa Inggris menjadi *resilience.* Lebih spesifik, konsep ini dapat dipahami sebagai,

*“…Able to quickly become healthy, happy or strong again after an illness, disappointment or other problem,* dan *being resistant or not susceptible to something.”* (Macmillan Dictionary dalam..)

Artinya, resiliensi adalah upaya pemulihan kembali dan kemampuan menghadapi kesulitan, dan ingin pulih kembali menjadi normal setelah menghadapi ancaman yang luar biasa, menakutkan, dan acap tak terduga. Konsep ini juga dapat dipahami sebagai bentuk kemampuan dan kemauan beradaptasi sepanjang waktu terhadap perubahan dan lingkungan yang berpotensi mengancam. Pun demikian, konsep ini tak dapat diurai dalam bentuk individu, melainkan dalam konteks komunitas, mengingat kompleksitas masalah yang dihadapi (Abubakar et al., 2020).

Dari amatan di lapangan, diversitas identitas karena agama dalam masyarakt Singkil dimaknai sebagai pilihan hidup dan hak seseorang menentukan pilihan agamanya. Meskipun, agama yang dipilih masih mayoritas Islam karena faktor persoalan relasi kuasa. Beberapa aktor pelaku konflik, mengakui jika mereka memiliki banyak kerabat dalam satu marga dan menganut agama Kristen. Meskipun, mereka tak pernah berhenti mengawasi pertumbuhan gereja, dan tak segan menolak keberadaan rumah ibadah yang dianggap liar. Artinya, kesadaran pada keberadaan keluarga plural dan kerabat yang berbeda agama dimaknai wajar. Meskipun di sisi lain, muncul persoalan ketimpangan relasi kuasa pada aspek tertentu seperti persoalan rumah ibadah.

Tidak hanya persoalan identitas, Mualaf di Singkil lahir sebagai bentuk kuasa baru atas pilihan hidup sebagian warga di sana. Saat mereka memilih menjadi mualaf, lalu membentuk keluarga baru yang memiliki kerabat lintas keyakinan adalah soal kuasa yang dimiliki seseorang untuk menentukan pilihan dan identitas baru. Sebagaimana disebut Foucault, kuasa tak melulu soal kepemilikan, juga strategi. Pada saat bersamaan, mereka juga berhadapan dengan pengetahuan yang diproduksi dari wacana identitas Singkel dan Syariat Islam, dan sudah diformalisasi di Aceh (Kahami, n.d.). Pengetahuan ini sendiri dijadikan alat oleh sebagian kelompok sebagai bentuk kekuasaan. Sebagaimana dikatakan Foucault, ada dua jenis kuasa ; represif dan normalisasi (*normalization power*). Jenis yang kedua yang menjadi perhatian Foucault. Foucault meyakini, jika kuasa bukanlan soal milik, melainkan strategi. Keluarga lintas keyakinan lahir dari apa yang mereka pilih dan inginkan lewat keputusan yang diciptakan dengan sadar. Di sini, mereka justru telah berusaha melepaskan diri dari kuasa sebelumnya (keluarga Non Muslim) dan akan bersanding dengan kekuasaan yang telah mapan (penduduk mayoritas Muslim). Sikap ini merupakan strategi dari sebuah kuasa.

Identitas sebagai Muslim, Suku Singkil dan kehadiran Syariat Islam adalah wacana dengan muatan psikologis bagi identitas seseorang di perbatasan Aceh, sekaligus *power* dalam bentuk keyakinan masyarakat setempat, terutama penduduk yang menetap di perbatasan, dan sudah menjadi habitus lewat perjalanan sejarah panjangnya. Kekuasaan yang berada dalam identitas seorang Muslim mendorong para mualaf bertransformasi keyakinan, yang pada akhirnya mereka membentuk kenyamanan hidup bersama mayoritas secara psikologis.

**CONCLUSION**

Keberadaan Mualaf di perbatasan Aceh sebagai sebuah komunitas yang berpencar di setiap kecamatan, penting menjadi wacana diskusi dengan beberapa alasan; *pertama,* komunitas Mualaf di perbatasan Aceh adalah fenomena sosial keagamaan yang muncul akibat dari identitas Syariat Islam yang melekat pada provinsi Aceh. *kedua,* gelombang Mualaf di Singkil dapat menjadi studi sosial keagamaan dalam rangak melihat sejauh mana daya tahan mereka dalam status Mualaf, kondisi ini penting mengingat motivasi mereka memeluk Islam karena dipicu oleh kondisi sosial keagamaan di perbatasan Aceh. Bagaimanapun, keyakinan mereka didorong oleh kultur mencari keamanan dibanding karena motivasi kesadaran keyakinan.

*Ketiga,* lemahnya pembinaan Mualaf di perbatasan Aceh, terutama Singkil patut menjadi perhatian pemerintah setempat dan Pemerintah Aceh. Apalagi, data tentang Mualaf di Singkil belum terintegrasi dengan baik, antara; Dinas Syariat Islam, Baitul Mall, dan dinas terkait menyangkut pemberdayaan kehidupan Mualaf di sana. Sebagai kelompok rentan, Mualaf tidak hanya mendapat perlakukan kurang sopan dari keluarga asal, mereka juga diabaikan dalam konteks pembinaan yang komprehensif.

Dalam konteks Singkil, kehadiran lembaga Mualaf Center telah menjadi wacana baru, di mana ada upaya dari pihak lembaga NU di Singkil menjadikan Mualaf sebagai subjek pembinaan keagamaan. Meskipun, selama ini pembinaan yang dilakukan masih sangat terbatas di satu lokasi. Kondisi ini dipicu oleh terbatasnya sumber daya pengembangan Mualaf yang dimiliki oleh lembaga Mualaf Center.

Daya tahan Mualaf dapat menjadi wacana penting dalam konteks pembangunan keislaman di Aceh. Tingginya motivasi para Mualaf, tidak serta merta diikuti oleh bagusnya pelayanan dan pembinaan terhadap mereka. Mulai dari data yang tidak akurat, dan pembinaan yang tidak rutin, kerap mendorong para Mualaf untuk kembali ke agama asal mereka. Kondisi ini, amat berbeda dengan Mualaf di Nias yang memeluk Islam karena faktor keagamaan dan keyakinan melihat Islam sebagai sumber nilai, bukan sebagai ancaman bagi keberlangsungan hidup mereka dalam konteks kasus perbatasan Aceh.

**REFERENCES**

Abubakar, I., Hemay, I., Simun, J., Malik, A., Hamidah, K., Tarawiyah, S., Fairusy, A., Pranawati, R., Musfah, J., Ubed, D., & Syarif, A. (2020). *RESILIENSI KOMUNITAS PESANTREN TERHADAP RADIKALISME (Social Bonding, Social Bridging, Social Linking)*. www.csrc.or.id

Achmad Habib. (2004). *Konflik Antaretnik di Pedesaan ; Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa*. LKiS.

Al-Fairusy, M., & Abdullah, I. (2020). “Enda Kalak Singkel” Strengthening Consciousness of Community Identity of Aceh’S Border; Ethnic Contestation and Religion in Singkil. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, *20*(2), 196. https://doi.org/10.22373/jiif.v0i0.6862

Ansor, M. (2014). We Are From the Same Ancestors’: Christian-Muslim Relations in Contemporay Aceh Singkil. *Al Albab, Borneo Journal of Religious Studies*, *3*(No. 1 Juni), 3–24.

Aritonang, H. D. (2020). *KORBAN KEKERASAN AGAMA, MEMORI KOLEKTIF DAN REKONSILIASI DIRI (Konstruksi Teologi Rekonsiliasi Diri Pasca Perusakan Gereja-gereja Di Aceh Singkil).* [Disertasi]. UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA (UKDW) YOGYAKARTA.

Buchari, & Astuti, S. (2014). *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Creswell, J. W. (2010). *Research Design ; Pendekatan Kualiatif, Kuantitatif, dan Mixed* (III). Pustaka Pelajar.

Fairusy, M. Al. (2016a). “Menjadi Singkel Menjadi Aceh, Menjadi Aceh Menjadi Islam” (Membaca Identitas Masyarakat Majemuk dan Refleksi Konflik Agama di Wilayah Perbatasan Aceh Singkel). *Soiologi USK*, *9*(1), 17–33.

Fairusy, M. Al. (2016b). *Singkel : Sejarah, Etnisitas dan Dinamika Sosial* (Muhajir Al-Fairusy, Ed.; I). Pustaka Larasan.

Haryanto, S., & Sila, H. B. D. (2022). Integration and Interconnection of Human Concepts in Islamic and Transpersonal Psychology. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, *3*(1). https://doi.org/10.18196/ijiep.v3i1.14593

Hudriansyah. (2018). Konversi Agama Migran Toraja: Motivasi dan Implikasinya Terhadap Hubungan Etnik-Religi Toraja di Kota Bontang,Kalimatan Timur. *Lentera*, *II*(I), 49–77. https://doi.org/10.24090/ibda.v14i2.676

Jacques Bertrand. (2012). *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia*. Ombak.

Jubba, H. (2019). *Kontestasi Identitas Agama; Lokalitas Spiritual di Indonesia*. THE PINISHI PRESS.

Kahami, U. (n.d.). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *Al-Khitabah*, *III*(No. 1), 117–133.

Miswardin. (2019). *RELASI SOSIAL MASYARAKAT PASCA PEMBAKARAN GEREJA TAHUN 2015 (Studi di Desa Suka Makmur, Kecamatan Gunung Meriah, Aceh Singkil)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Muhrotien, A. (2012). *Rekonstruksi Identitas Dayak*. TICI Publications.

Nurjannah. (2017). *Strategi Komunikasi Organisasi Humas dalam Menyelesaikan Konflik Antarumat Beragama (Studi Pada Kantor Bupati Aceh Singkil)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Purwana, B. H. Suta. (2003). *Konflik Antar komunitas di Sambas 1999 ; Suatu Tinjauan Budaya*. Romeo Grafika.

Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi (terjemahan)*. PT. Gramedia.

TEMPO. (2015). Ini Sejarah Penyerangan Gereja Aceh Singkil Sejak 1979. *17 Oktober*.